

IMPLEMENTASI NILAI DASAR *SHALIH AKROM* DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI PERGURUAN ISLAM MATHALI’UL FALAH KAJEN

Faridatun Nikmah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: faridatunnikmah@uin-malang.ac.id

Abstrak: Tujuan dari pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk menyempurnakan diri individu secara berkelanjutan dan membiasakan diri untuk menjadi individu yang lebih baik. Demikian pula Perguruan Islam Mathali’ul Falah Kajen tingkat Ibtidaiyah yang konsisten dalam menjalankan kurikulum berbasis kearifan lokal dalam rangka menjaga dan memperbaiki moral peserta didik. Ada 9 nilai *plus 1* yang terangkum dalam Nilai Dasar Shalih Akrom, yaitu *Al-Khirs (curiosity)*, *Al-Amanah* (kejujuran), *Al-Tawadldlu’ (humbleness)*, *Al-Istiqamah* (disiplin), *Al-Uswah al-Hasanah* (keteladanan), *Al-Zuhd* (tidak berorientasi pada materi), *Al-Kifah al-Mudawamah* (Kejuangan), *Al-I’timad ala al-Nafs* (kemandirian), *Al-Tawashshuth* (Moderat), *Al-Barakah*. Nilai-nilai tersebut terefleksi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari seperti penerapan kurikulum mandiri, hafalan, Seragam khas Banat dan Guru Perempuan, Ziarah Makam, Musalsal. Pendekatan penelitian kualitatif digunakan oleh peneliti dalam menyusun artikel ini. Fokus penelitian kualitatif ini terletak pada tujuannya, yaitu mendeskripsikan tentang segala informasi yang berkaitan dengan pengembangan sistem nilai pada pendidikan perguruan Islam yang berbasis kearifan lokal. Hasil penelitian yaitu menunjukkan bahwa teori Lickona tentang *values action* dapat terwujud melalui pelaksanaan program-program kegiatan di Perguruan Islam Mathali’ul Falah yang di dalamnya mengandung nilai dasar shalih akrom.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Nilai; Shalih Akrom

A. PENDAHULUAN

Menurut Malik Fajar, masalah pendidikan merupakan masalah yang tidak pernah tuntas untuk diangkat dalam berbagai diskusi, karena hal ini menyangkut persoalan manusia dalam rangka memberikan makna dan arah normal kepada eksistensi fitrinya (Yunus Hasyim Syam, 2005). Dunia pendidikan selalu menjadi topik utama suatu Negara, bukan hanya di Indonesia. Terbukti dengan adanya perubahan kurikulum yang hampir terjadi dalam setiap perubahan struktur pemerintahan atau perubahan kabinet. Kurikulum yang diberlakukan dalam setiap periode, dirasa sudah sangat relevan dan dapat menjawab semua tantangan dalam dunia pendidikan. Akan tetapi seiring dengan perubahan zaman, kurikulum pun harus mengalami perubahan sesuai dengan kondisi yang ada.

Kondisi pendidikan Islam di Indonesia pada dasarnya memiliki berbagai persoalan dan juga kesenjangan dalam berbagai aspek yang lebih kompleks, yaitu: berupa persoalan dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, serta manajemen pendidikan Islam. Belum terlihat adanya upaya yang maksimal untuk memperbaiki sistem pendidikan sehingga masih jauh tertinggal dari Negara lain. Usaha yang dilakukan pemerintah masih terkesan sepotong-potong atau tidak menyeluruh, dan menjadika sistem pendidikan di Indonesia dikelola secara tidak profesional.

Secara eksplisit fungsi pendidikan agama telah dituangkan dalam penjelasan Pasal 30 ayat (2) Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan “Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.”

Pengertian pendidikan sesuai Pasal 1 Butir 1 UU 20/2003: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki ke uatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam pasal tersebut diatas, maka sebuah lembaga mempunyai formulasi khusus dalam membentuk karakter siswa. Seperti halnya di Perguruan Islam Mathali'ul Falah yang juga menerapkan Nilai-nilai Dasar Shalih Akrom sebagai usaha dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai Dasar Shalih Akrom atau yang biasa disebut NDSA adalah nilai-nilai yang dirumuskan oleh para pendiri dan juga Masyayikh/guru di Perguruan Islam tersebut. Perguruan Islam tersebut atau yang dikenal dengan PIM, memiliki kurikulum tersendiri dan tidak megikuti kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah pusat. Dengan demikian lembaga secara independen dapat mengatur pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tujuan berdirinya PIM, yaitu pembentukan karakter sesuai dengan Nilai Dasar Shalih Akrom.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif sesuai dengan judul yang diambil oleh penulis. Penelitian kualitatif mempunyai ciri khusus yang terletak pada tujuannya, dengan cara mendeskripsikan segala informasi yang diperoleh berkaitan dengan pengembangan sistem nilai pada pendidikan perguruan Islam yang berbasis kearifan lokal. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memahami fenomena yang dialami subyek penelitian misalnya perilaku, tindakan, motivasi, dll. secara holistik, dan dengan cara mendeskripsikan dengan kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Metodologi kualitatif didefinisikan oleh Bogdan dan Taylor sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan (Lexy J. Moleong, 2005).

Teknik pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti yaitu melalui:

1. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan segala kegiatan yang dilaksanakan oleh Perguruan Islam Mathali'ul Falah yang berada di desa Kajen, Margoyoso, Pati.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan mengadakan tatap muka dan memberikan pertanyaan kepada informan yaitu Bapak Wakhrodi, KH. Mu'adz Thohir, Bapak Asnawi dan Bapak Su'udi mengenai kurikulum dan segala kegiatan pembelajaran di Perguruan Islam Mathali'ul Falah.

3. Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan data dengan mengambil gambar dokumentasi, melakukan penyelidikan dari buku-buku, majalah, catatan kurikulum yang diselenggarakan oleh PIM.

C. HASIL & PEMBAHASAN

1. Pengertian Nilai

Definisi nilai yang berasal dari bahasa Latin *vale're* yaitu berguna, berdaya, berlaku, nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik oleh seseorang atau sekelompok masyarakat. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal tersebut disenangi, diinginkan, dihargai, berguna dan dapat menjadikan seseorang yang menghayatinya dan menjalankannya menjadi bermartabat (Sutarjo Adisusilo, 2012).

Steeman mendefinisikan nilai sebagai sesuatu hal yang memberikan makna pada kehidupan, menjadi titik tolak dan menjadi acuan dalam mencapai tujuan hidup. Nilai adalah hal yang diyakini oleh masyarakat sebagai sesuatu yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang, dan juga dijunjung tinggi oleh masyarakat. Nilai lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan seseorang, sehingga ada hubungan yang erat antara nilai dan etika (Eka Darmaputera, 1987).

Nilai merupakan prioritas yang terefleksi dari perilaku seseorang, sehingga seseorang akan menentukan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu tergantung pada sistem nilai yang dipegang dan dianutnya. Kalven (Hall, 1973) berpendapat sebagai berikut:

"Values are both more general and more central to my personality than are my attitudes. A value is an enduring preference for a mode of conduct (e.g., honesty) or a state of existence (e.g., inner peace). A person's values cluster together to form a value system, that is, an organization of values in terms of their relative importance."

Nilai selalu berkaitan dengan kebaikan, kebermanfaatan, kebajikan, dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dijunjung tinggi dan dikejar oleh seseorang. Implementasi sebuah nilai akan menjadikan seseorang merasakan adanya kepuasan, dan ia akan merasa menjadi manusia yang sesungguhnya. Linda dan Richard Eyre menulis seperti ini:

"Yang dimaksudkan dengan nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Tentu saja, nilai-nilai yang baik yang bisa menjadikan orang lebih baik, hidup lebih baik, dan memperlakukan orang lain secara lebih baik. Sedangkan yang dimaksudkan dengan moralitas adalah perilaku yang diyakini banyak orang sebagai benar dan sudah terbukti tidak menyusahkan orang lain bahkan sebaliknya." (Sutarjo Adisusilo, 2012)

Nilai memiliki makna yang berbeda dan tidak selalu sama bagi seluruh masyarakat, karena setiap masyarakat memiliki perbedaan dari segi sosio-ekonomi, politik, agama, etnis, dan budaya sehingga hal tersebut menjadikan sistem nilai berbeda di setiap kelompok masyarakat. Selain itu, letak geografis juga dapat mempengaruhi keyakinan dan sistem nilai di suatu masyarakat.

2. Nilai dalam Pendidikan Islam

Hill, seorang ahli pendidikan nilai mengatakan: *"When people speak of values, they are usually referring to those beliefs held by individuals to which they attach special priority or worth, and by which they tend to order their lives."* Hill berpendapat bahwa nilai sebagai acuan tingkah laku hidup, mempunyai tiga tahapan, yaitu:

- 1) *Values thinking*, yaitu pemahaman nilai hanya sampai pada tahap mengetahui atau memikirkan disebut juga *values cognitive*;
- 2) *Values affective*, yaitu seseorang telah sampai pada tahapan keyakinan atau niat untuk melakukan hal yang ia ketahui tentang nilai, pada tahap ini dibagi menjadi dua; a) *disposition*; dan b) *commitments*.
- 3) *Values actions*, yaitu tahap terakhir dimana nilai yang telah diyakini seseorang tidak berhenti pada niat saja, akan tetapi sudah terefleksi dalam perilaku seseorang dengan komitmen yang kuat.

Menurut pendapat Hill, seseorang memiliki tingkat dan tahapan yang berbeda terkait dengan nilai. Ada sebagian orang yang berhenti pada tahap pertama, yaitu sekedar mengetahui tentang sistem nilai dalam suatu masyarakat, memahami hal yang harus dilakukan dan yang tidak baik untuk dilakukan, akan tetapi belum sampai pada perwujudan nilai tersebut. Dalam sebuah pembelajaran, siswa diarahkan untuk mempunyai kompetensi kognitif, disamping itu harus mencapai kompetensi afektif yaitu mampu mempraktekkan apa yang ia ketahui, sehingga dapat dikatakan siswa atau seseorang tersebut telah sampai pada tahap *values affective* kemudian *values action*.

3. Pengertian Shalih Akrom

Sholih menyimpan makna yang bervariasi, tergantung konteks yang digunakan. Menurut KBBI makna Sholih yaitu taat dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah keagamaan. Dapat juga diartikan terhindar dari keburukan atau kerusakan. Dalam konteks pembahasan kali ini, Sholih berarti seseorang yang mampu mengelola bumi dengan baik, seperti yang terkandung dalam surat Al Anbiya' ayat 105:

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ ١٠٥

Dan sungguh telah Kami tulis didalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh. (QS. Al Anbiya' : 105)

"الصالحون" pada ayat tersebut merujuk pada pengertian seseorang yang memiliki kemampuan dalam mengelola bumi dengan baik, yaitu orang-orang yang dapat mengurus kemaslahatan umat, tidak berbuat kerusakan, mereka memiliki sosial kemasyarakatan yang baik sehingga dapat memberikan manfaat makhluk yang ada di bumi dengan bijak. Bukan hanya kepada sesama manusia, akan tetapi dapat mengelola makhluk di bumi seperti hutan, sungai, dan hewan dengan tidak merusaknya sehingga dapat dimanfaatkan pula untuk nilai ke maslahatan bersama.

Secara garis besar, sholih dapat diartikan sebagai individu yang mempunyai kesalehan horizontal, mampu membaca ayat-ayat Allah SWT, tanda-tanda zaman sekaligus mampu mengelola kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman (Abdul Ghaffar Rozin, 2012).

Tahapan menuju manusia yang sholih tidaklah mudah, namun bukan berarti hal itu tidak dapat dicapai. Allah SWT telah menurunkan petunjuk yang sangat kompleks, yaitu Al Qur'anul karim sebagai panduan untuk manusia menjalani kehidupan dan mencapai tingkat kesholihan. Jika manusia belum bisa mencapai tingkatan sholih, cukup diawali dengan "الحب" yaitu cinta pada orang-orang yang *sholih*, paling tidak hormat pada guru atau dosen, atau juga bisa dengan mendatangi kiyai-kiyai agar dido'akan. Dengan demikian manusia akan dapat menjalani kehidupan sesuai dengan perintah Allah SWT, dengan cara belajar dan mengikuti hal-hal yang dijalankan oleh ulama' atau kiai.

Pengertian *Al Akrom* dapat dilihat dari surat AL Hujurat ayat 13:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاتُمْ

Artinya: "sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu".

Pada ayat tersebut, Allah SWT berfirman bahwa orang yang mulia (*akrom*) di sisi Allah adalah yang bertaqwa, menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT. Dengan demikian, *Al Akrom* dapat diartikan sebagai sosok ideal seorang muslim yang mempunyai keshalehan baik *horizontal* maupun *vertical*. Dengan kata lain, seseorang itu memiliki *habluminallah* dan *habluminannas* yang seimbang dalam rangka mencapai ridlo Allah SWT. Muslim akrom menjadikan segala tindakannya diniatkan karena Allah (*lillahi ta'ala*).

4. Penerapan Nilai Dasar Shalih Akrom

Konsep dalam perjalanan sebuah lembaga pendidikan ibarat peta untuk bisa sampai pada tujuan yang ingin dicapai oleh lembaga tersebut. Perlu adanya konsep yang matang sebelum suatu lembaga pendidikan menjalankan aktivitas kependidikannya. Konsep merupakan penyusun utama bagi lembaga, sehingga lembaga yang dibangun akan memiliki karakteristik yang kuat.

Seperti halnya yang terjadi di Perguruan Islam Mathali'ul Falah, Kajen, Margoyoso, Pati. Pesantren Mu'adalah yang sangat kuat memegang tradisinya sehingga menjadikannya dikenal sebagai pesantren yang unik. Perguruan Islam Mathali'ul Falah atau yang lebih dikenal dengan sebutan PIM, telah berdiri lebih dari 100 tahun. Lebih tepatnya saat ini berusia 104 tahun. Selama lebih dari seratus tahun itu, PIM masih sangat tegas mempertahankan kharismanya. PIM dikenal oleh masyarakat luas sebagai pesantren yang kuno, masih mempertahankan kearifan lokal yang telah berjalan lebih dari seratus tahun. Menurut berbagai sumber, sampai saat ini di era milenial, PIM masih menjalankan kegiatan-kegiatan yang sudah sejak seratus tahun lalu dicanangkan. Memang tidak seluruhnya, PIM masih membuka diri dalam menerima perkembangan globalisasi, akan tetapi tidak ingin kehilangan jati dirinya sebagai pesantren yang memegang teguh *tafaqquh fiddin*.

Perguruan Islam Mathaliul Falah ini mempunyai visi yaitu meraih nilai-nilai keislaman dengan *tafaqquh fi al-din* dan berikhtiar untuk menjadi *insan sholih akrom*. *Sholih* adalah manusia yang memiliki potensi untuk berperan aktif dan terampil dalam kehidupan sesama makhluk Allah SWT, dan mampu mewarisi serta mengelola bumi dengan alam seisinya, dengan kata lain manusia yang mampu menguasai segala aspek kehidupan di segala zaman. Sedangkan *Akrom* merupakan pencapaian kelebihan dalam hubungannya sebagai makhluk terhadap Penciptanya untuk mencapai kebahagiaan di akhirat.

Tujuan dari pendidikan di Perguruan Islam Mathali'ul Falah (PIM) dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik dalam mendalami, menghayati, mengamalkan, dan mengembangkan Islam secara utuh, serta mampu mengelola lingkungan.

Mempersiapkan insan *Shalih Akrom* merupakan konsep pendidikan yang telah dipegang teguh oleh PIM selama lebih dari seratus tahun ini. Perguruan Islam Mathali'ul Falah, menjadikan

dirinya sebagai lembaga yang mempersiapkan *insan shalih akrom*, bukan menciptakan atau menjadikan akan tetapi mempersiapkan. Mempersiapkan *insan shalih akrom* mempunyai arti bahwa setiap murid yang menimba ilmu di PIM, dipersiapkan oleh pesantren sedemikian rupa agar nantinya setelah lulus dari PIM, mereka bisa menjadi apapun yang mereka inginkan dengan tetap menjadi manusia yang *shalih*.

Konsep shalih akrom merupakan konsep yang diusung oleh perintis Perguruan Islam Mathali'ul Falah, yaitu Kyai Abdussalam. Cita cita yang sangat mulia para pendiri yaitu menjadikan santri PIM menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, akan tetapi tidak bergantung pada dunia. Menjadikan akhirat sebagai tujuan utama, dan menjadikan dunia sebagai sarana mencari pahala untuk ke akhirat nanti. Konsep tersebut secara estafet dipertahankan oleh para pemimpin selanjutnya hingga sekarang. Ada banyak hal yang tidak bisa dihapus begitu saja dari peraturan PIM, karena mereka yakini keberkahannya.

Pada hakikatnya, para pendiri dan pemimpin Perguruan Islam Mathali'ul Falah, termasuk KH. Sahal Mahfudz yang paling lama memimpin PIM, tidak pernah serta merta menjelaskan apa itu konsep *Salih Akrom*. Kiyai Sahal dan para pendiri sebelum beliau, tidak pernah menjelaskan secara detail bagaimanakah sosok insan *salih akrom* yang dimaksud, dan nilai-nilai apa sajakah yang ada pada sosok insan *salih akrom*. Hingga pada akhirnya beberapa guru dan kiyai yang telah lama berkecimpung dalam kependidikan Perguruan Islam Mathali'ul Falah merumuskan nilai-nilai yang diperas dari spirit dan suluk Ulama' Mathali'ul Falah.

Prinsip ideal tersebut kemudian dirangkum dalam Nilai Dasar Shalih Akrom atau yang lebih dikenal dengan NDSA, sembilan nilai yang bersifat operasional dan satu nilai sebagai penyempurna:

1. *Al-Khirs (curiosity)*: diartikan sebagai rasa cinta dan keingintahuan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan sehingga menjadi sebuah motivasi belajar yang tak pernah terkikis oleh waktu. Hal ini tercermin dari cara PIM yang menerima siapa saja yang mendaftarkan diri menjadi santri, bahkan bagi calon santri yang telah menyelesaikan Sekolah Menengah Atas (SMA), PIM tetap memberikan kesempatan bagi mereka.
2. *Al-Amanah* (kejujuran), amanah disini diartikan sebagai sikap jujur, yaitu sportif dalam segala hal dan menghindari persaingan dengan saling menghancurkan.
3. *Al-Tawadldlu' (humbleness)*, yaitu sederhana dan rendah hati dalam konteks hubungan sosial yang diwujudkan dalam kesantunan dan kebersahajaan dalam berkata dan juga berperilaku. Sifat tawadlu' ini melandasi rasa hormat seseorang kepada orang yang lebih tua, terlebih terhadap orang tua dan guru.
4. *Al-Istiqamah* (disiplin), dalam hal ini dapat diwujudkan dalam sikap patuh terhadap aturan, komitmen terhadap apa yang ingin dicapai, ataupun taat dalam memenuhi tanggung jawab yang diemban.
5. *Al-Uswah al-Hasanah* (keteladanan), mampu menjadi role model bagi orang lain, terutama dalam hal kepemimpinan yang dikembangkan melalui komunikasi terbuka, demokratis, siap memimpin sekaligus bersedia dipimpin.
6. *Al-Zuhd* (tidak berorientasi pada materi), orientasi hidup yang sangat penting dalam konteks hubungan manusia dan hal yang bersifat jabatan atau kebendaan, bukan berarti menjauhi hal tersebut, akan tetapi menjadikannya sebagai *wasilah* untuk meraih ridha Allah SWT.
7. *Al-Kifah al-Mudawamah* (Kejuangan), keberanian untuk memulai hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia, bangsa serta Negara tanpa mengharap imbalan serta bersedia menanggung resiko yang mungkin menghampiri.
8. *Al-I'timad ala al-Nafs* (kemandirian), dimaknai sebagai upaya untuk tidak mudah bergantung kepada makhluk lain sehingga dapat mengganggu independensi dalam bersikap, prinsip dan pandangan hidup yang justru dapat mengurangi nilai-nilai lain,
9. *Al-Tawashshuth* (Moderat), upaya untuk selalu mengambil jalan tengah, menghindari kesalah pahaman dan menghindarkan diri dari bersikap ekstrim dalam menyikapi segala sesuatu.
10. *Al-Barakah*, merupakan nilai penyempurna dari nilai-nilai sebelumnya. Hal terakhir ini adalah nilai yang tak terlihat oleh mata, namun begitu dirasa pengaruhnya dalam kehidupan seseorang, yaitu bertambahnya kebaikan atas diri seseorang.

Kearifan lokal yang dipertahankan oleh PIM sebagai jalan mentransformasikan nilai-nilai dasar Shalih Akrom (NDSA) dalam rangka pembentukan karakter siswa, diantaranya:

1) Susunan Program Pengajaran/ Kurikulum

Kurikulum pendidikan disusun untuk mencapai tujuan umum maupun tujuan khusus. Kurikulum ini merupakan sekumpulan rencana, tujuan dan materi serta metode yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah.

Kurikulum pada tingkat Ibtidaiyah dan Tsanawiyah memuat bahan kajian dan pelajaran tentang pendidikan ilmu agama Islam, Pancasila dan kewarganegaraan, Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, baca tulis huruf al-Qur'an, ilmu pengetahuan sosial, matematika serta pengantar sains dan teknologi. Sedangkan kurikulum pada tingkat Aliyah memuat materi kajian pengembangan dan peningkatan materi kajian di tingkat Ibtidaiyah dan Tsanawiyah baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Sejak berdirinya PIM pada tahun 1912 hingga sekarang, mereka masih melestarikan tradisi-tradisi yang telah dijalankan oleh para Kiyai Pendiri Perguruan Islam Mathali'ul Falah. Meskipun begitu, PIM tidak kaku dan menutup diri untuk menerima perkembangan yang terjadi, PIM melakukan banyak inovasi dengan tidak merubah tradisi dari para leluhur.

Kurikulum yang dipertahankan oleh PIM, yang didalamnya yaitu adanya sistem hafalan, berlakunya Catur Wulan, penggunaan kalender Hijriyah, Materi Pelajaran dari Kitab Kuning termasuk pelaksanaan testing kitab, dan tidak adanya Ujian Nasional merupakan beberapa hal yang dipertahankan oleh PIM.

Kurikulum yang dijalankan oleh PIM merupakan kurikulum sendiri dalam arti bukan murni mengikuti kurikulum yang diberlakukan oleh Pemerintah. Bukan tanpa sebab, ada nilai yang ingin dicapai melalui penggunaan kurikulum sendiri tersebut. Diantara nilai yang ingin dicapai melalui penetapan kurikulum sendiri yaitu:

- a) Nilai *Al Istiqomah*, konsisten dalam menjalankan suatu perkara, karena dalam keistiqomahan mengandung karomah. Dengan mempertahankan kurikulum selama seratus tahun, para masyayikh ingin mengajarkan keistiqomahan kepada santri, sehingga santri bisa mengambil pelajaran dari PIM yang konsisten dalam menjaga kurikulumnya meskipun banyak sekali tantangan yang dihadapi.
- b) Nilai *Al i'timadu 'alan nafs*, upaya PIM dalam mengembangkan lembaga tanpa ketergantungan kepada pihak lain sehingga dapat mencapai tujuan dari lembaga pendidikan yang telah dibangun oleh para Masyayikh.
- c) Nilai *Al-Kifah Al-Mudawamah* keberanian dalam menentukan langkahnya sendiri untuk mencapai tujuan demi kemaslahatan umat dan menjaga kemurnian ajaran para Ulama' dan Masyayikh.
- d) *Al Khirs* (curiosity) berfokus dalam penanaman rasa cinta dan keingintahuan yang tinggi atas ilmu pengetahuan dalam diri santri atau siswa PIM, dengan tidak merubah kurikulum yang telah dirintis oleh Ulama' terdahulu serta menyelenggarakan kegiatan-kegiatan akademis untuk mengembangkan keilmuan santri atau siswa.
- e) *Al-Tawashshuth* (Moderat), hal ini bisa dilihat dari adanya mata pelajaran *Muqoronatul Madzahib* dan dilaksanakannya *bahtsul masa'il* di kalangan santri. Sehingga santri terbiasa mempelajari perbedaan pendapat ulama guna membiasakan diri dalam menerima perbedaan pendapat.

2) Hafalan

Salah satu keunikan dan karakteristik dari Mathali'ul Falah adalah menjadikan hafalan *nadzaman* atau *matan* kitab-kitab kuning sebagai syarat kenaikan kelas. Di PIM, hafalan menjadi kegiatan yang mendasar dan wajib bagi setiap santri mulai dari tingkat Ibtidaiyah (setingkat Sekolah Dasar).

Hafalan kitab dimulai dari kelas Tiga Ibtidaiyah yaitu kitab *durusul Fiqhiyah* bagian pertama, kemudian dilanjutkan di kelas empat untuk bagian selanjutnya. Untuk kelas lima dan enam Ibtidaiyyah menghafalkan *Arbain Nawawi* (hadis) dan *Amtsilati Tasrifiyah* (sorof), berturut-turut bagian pertama dan bagian akhir. Hafalan ini menjadi syarat wajib untuk dapat naik ke tingkat berikutnya dan berlaku di semua tingkatan.

Adapun hafalan kelas satu Tsanawiyah adalah 500 bait *Alfiyah ibnu Malik* (nahwu) bagian pertama, untuk 500 bait berikutnya dihafal di kelas dua Tsanawiyah dan ditambah dengan 110-an bait *Kifayatut Tullab* (ilmu faroid). Kelas tiga Tsanawiyah, murid harus hafal matan *Tashilut Turuqot* 140-an bait (ushul fikih). Sementara kelas satu Aliyah, hafalannya adalah 280-anbait *Jauharul Maknun* (balaghoh) dan 140-an bait *Sullamul Munauroq* (mantiq).

Nilai-nilai yang hendak dicapai dari pelaksanaan Hafalan yang telah dipertahankan selama lebih dari seratus tahu diantaranya:

- a) Nilai *Istiqomah*, tanpa disadari menjadikan hafalan sebagai syarat kenaikan kelas, santri diajarkan tentang keistiqomahan. Mungkin pada awalnya mereka merasa berat dengan kewajiban berupa hafalan, akan tetapi jika mereka mau menghafal sedikit demi sedikit serta istiqomah, maka hal itu bukanlah hal yang sulit.
- b) Nilai *Amanah*, yaitu nilai kejujuran. Santri diajarkan nilai kejujuran dari hafalan kitab, santri harus jujur kepada diri sendiri, guru maupun orang tua yang telah membiayai pendidikan mereka. Karena tanpa orang tua melihat satu per satu nilai mereka, orang tua akan tau kualitas anak mereka jika mereka tidak naik kelas, bahwa itu artinya mereka tidak melaksanakan hafalan.
- c) Nilai *Barakah*, hafalan merupakan suatu cara untuk mentransformasikan nilai keberkahan. Para Kyai dan para guru yakin bahwa dengan menghatamkan kitab-kitab tertentu, itu memiliki nilai keberkahannya sendiri. Dengan menghatamkan satu kitab, santri bisa saja mendapatkan keberkahan dari *mushonif* atau pengarang kitab tertentu.

3) Seragam Khas Banat dan Guru Perempuan

Bagian dari kearifan lokal yang masih dipertahankan oleh PIM yaitu seragam yang dikenakan oleh para santri dan juga para guru, khususnya santri putri dan guru perempuan. Sejak awal berdiri hingga sekarang, santri putrid mengenakan Jarit dan kebaya sebagai seragam, begitu pula guru perempuan mengenakan jarit dan kebaya ketika mengajar. Sedangkan santri putra mengenakan seragam seperti biasa, yaitu kemeja dan celana.

Bukan tanpa alasan, ada nilai yang ingin dicapai oleh Perguruan Islam Mathali'ul Falah dengan tetap mempertahankan kearifan lokal. Jarit dan kebaya merupakan kebudayaan Jawa yang penuh dengan makna filosofis. Sehingga meskipun budaya fashion sudah semakin berkembang dan beradaptasi dari berbagai budaya, PIM tetap mempertahankan budaya Jawa yang sarat dengan nilai-nilai kebijakan suatu entitas masyarakat.

Diantara nilai-nilai yang ingin dicapai melalui pemakaian jarit dan kebaya sebagai seragam sekolah dari mulai berdirinya PIM sampai sekarang:

- a) Nilai *Tawadlu'* yaitu dengan memakai jarit dan kebaya, santri dibiasakan untuk hidup sederhana, tetap rendah hati dan menghargai nilai-nilai daerah sehingga tidak mudah terpengaruh oleh nilai-nilai yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa.
- b) Nilai *Zuhd*, yaitu nilai dari diri seseorang tidaklah dilihat dari tampilan luarnya, sehingga dengan memakai jarit santri diajarkan untuk tidak mudah terlena dengan materi atau benda yang dapat melemahkan keimanan.
- c) Nilai *Uswah Hasanah*, yaitu siap menjadi *role model* bagi para santrinya. Dalam hal ini, pakaian yang dikenakan oleh para guru perempuan yaitu ingin memberikan contoh kesederhanaan kepada santri, termasuk juga mencegah adanya kecemburuan sosial diantara santri. Guru laki-laki pun hanya mengenakan sarung dan kemeja saat mengajar, memberikan kesan kesederhanaan di depan para santrinya.

4) Ziarah Makam

Ziarah makam *waliyullah* dan para *masyayikh* merupakan bagian dari kearifan lokal yang terus berjalan di Perguruan Islam Mathali'ul Falah. Termasuk menziarahi Makam para Kyai yang lokasi makamnya tidak jauh dari gedung Perguruan Islam Mathaliul Falah. Berziarah di jam istirahat merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan oleh para santri. Hal ini dilakukan semata-mata untuk "*ngalap barokah*" atau mengharap keberkahan dari Kyai yang telah wafat.

Para ulama mengartikan keberkahan sebagai *ziyadatul khair* atau bertambahnya kebaikan. Sedangkan tabarruk berarti mencari tambahan kebaikan dengan cara-cara tertentu atau disebut *ngalap barokah (thalab ziyadah al khair)*.

Masyarakat kita terutama yang memiliki background pendidikan di pesantren, memiliki kebiasaan bertamu atau sowan kepada kiai atau ulama' dengan tujuan tabarruk (mencari tambahan berkah). Selain bertamu atau berkunjung ke kediaman kiai/ulama', tabarruk dapat dilakukan dengan ziarah makam para nabi dan para wali. Maksud tabarruk di sini adalah mencari barokah dari Allah subhanahu wa ta'ala dengan cara berziarah ke makam para wali.

Orang yang berziarah ke makam para wali dengan tujuan *tabarruk*, maka ziarah tersebut dapat menjadi wasilah seseorang untuk dapat lebih dekat kepada Allah SWT kepada Allah SWT.

Ziarah ke makam para masyayikh merupakan rutinitas yang biasa dilakukan oleh santri maupun guru, dan juga masyarakat luas. Makam Syekh Ahmad Mutamakkin tidak pernah sepi dari peziarah, mereka datang silih berganti untuk bertawassul. Tidak hanya makam Syekh Ahmad Muttamakkin yang ramai diziarahi, akan tetapi makam para Kiai Pendiri Perguruan Islam Mathali'ul Falah pun demikian.

Banyak santri yang sengaja berdiam diri di lokasi makam, untuk menghafal atau *murojaah* hafalannya sambil bertawassul. Mereka meyakini bahwa dengan mengirim do'a kepada orang yang Allah SWT rahmati, maka sesungguhnya rahmat itu akan kembali kepada yang mendoakan.

Adapun diantara nilai yang ingin dicapai melalui ziarah Makam dan Tawasul yaitu:

- a) Nilai *Tawadlu'* rasa menghargai dan menghormati orang lain, terlebih kepada yang lebih tua. Ketawadlu'an seorang santri sepatutnya memang harus dijaga, terutama kepada guru, meskipun mereka telah wafat. Karena ilmu yang telah diberikan oleh guru, akan tetap mengalir jika kita senantiasa mendoakan guru kita.
- b) Nilai *Barokah*, perkara yang tak kasat mata akan tetapi dapat dirasakan. Barokah adalah bertambahnya kebaikan, dengan melakukan tawasul atau berziarah, para santri berharap akan mendapatkan kebaikan untuk kehidupannya kelak. Sesungguhnya sudah banyak sekali cerita dalam dunia pesantren, tentang santri yang gemar sekali diperintah oleh Kiyainya, melakukan semua perintah Kiyai sampai tidak punya waktu untuk belajar, akan tetapi selepas dia keluar dari pesantren, santri tersebut bisa menjadi orang yang bermanfaat di tempat lain. Atau bahkan menjadi seorang Kiai besar di tempatnya. Tidak lain itu merupakan sebuah keberkahan.

5) Musalsal

Kegiatan ini merupakan prosesi pemberian ijazah beberapa hadits yang jalur periwayatan hadits itu, baik rowi dan sanadnya sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Hadits-hadits tersebut bukan hanya sama berupa ucapan dan lafadznya saja, melainkan mencakup sifat-sifat serta perilaku nabi ketika menyampaikannya. Dalam bahasa sederhananya, penyampaian hadits-hadits tersebut mencakup hal-hal khusus. Misalkan ketika menyampaikan sebuah hadits nabi melakukan gerakan berupa memegang jenggotnya, maka periwayat juga melakukan hal yang sama. Begitu pula saat nabi menyampaikan sebuah hadits dengan menangis, periwayat pun harus menangis ketika meriwayatkan hadits tersebut. Periwayatan sanad hadits, sebagaimana dijelaskan KH MA Sahal Mahfudz, merupakan keistimewaan umat Nabi Muhammad.

Ada sembilan hadits yang diijazahkan oleh Mbah Sahal kepada para siswa. Hadits-hadits yang terangkum dalam kitab *Lum'at al-Himmah ila al-Musalsalat al-Muhimmah* ialah *musalsal bi al-awaliyah*, *musalsal bi a'udzubillahi mina as-syaithan ar-rajim*, *musalsal bi qira'ah surat al-fatihah*, *musalsal bi qira'ah ayat al-kursi*, *musalsal bi al-mahabbah*, *musalsal bi al-ru'ya*, *musalsal bi al-mushafahah*, *musalsal bi al-musyabakah*, dan *musalsal bi khatmi al-majlis bi ad-du'a*. Kitab kecil tersebut disusun oleh Mbah Sahal atas berbagai pertimbangan. Dari banyaknya hadits musalsal yang beliau miliki, kesembilan hadits inilah yang dianggap paling penting di antara hadits-hadits musalsal lainnya.

Adapun nilai yang ingin dicapai melalui musalsal ini diantaranya:

- a) *Al-Khirs (curiosity)*: kegiatan ini bermaksud menanamkan rasa cinta kepada ilmu, khususnya yang menjadi pedoman manusia, Al Qur'an dan Al Hadits, serta mengajarkan santri untuk berhati-hati dalam mempelajari riwayat keilmuan.

b) *Al-Tawashshuth* (Moderat), yang dapat diterjemahkan sebagai upaya untuk mencari titik temu dari berbagai perbedaan paham dan pendapat, sekaligus tidak bertindak ekstrim dalam menyikapi segala sesuatu.

Kesembilan Nilai Dasar Shalih Akrom plus satu (*Barokah*), terimplementasikan dalam setiap aktivitas yang dilaksanakan oleh Perguruan Islam Mathali'ul Falah. Menurut informan dalam wawancara mengatakan bahwa nilai nilai pendidikan tidak hanya diberikan melalui teori atau lisan saja, akan tetapi Nilai Dasar *Shalih Akrom* secara otomatis telah melekat pada setiap aktivitas yang dijalankan oleh PIM.

D. KESIMPULAN

Nilai sebagai acuan tingkah laku hidup, mempunyai tiga tahapan, yaitu: *Values thinking*, yaitu pemahaman nilai hanya sampai pada tahap mengetahui atau memikirkan disebut juga *values cognitive*; *Values affective*, yaitu seseorang telah sampai pada tahapan keyakinan atau niat untuk melakukan hal yang ia ketahui tentang nilai, pada tahap ini dibagi menjadi dua; a) *disposition*; dan b) *commitments*. *Values actions*, yaitu tahap terakhir dimana nilai yang telah diyakini seseorang tidak berhenti pada niat saja, akan tetapi sudah terefleksi dalam perilaku seseorang dengan komitmen yang kuat.

Seseorang memiliki tingkat dan tahapan yang berbeda terkait dengan nilai. Ada sebagian orang yang berhenti pada tahap pertama, yaitu sekedar mengetahui tentang sistem nilai dalam suatu masyarakat, memahami hal yang harus dilakukan dan yang tidak baik untuk dilakukan, akan tetapi belum sampai pada perwujudan nilai tersebut. Ada pula sebagian orang yang sudah sampai pada tahap *actions* atau mengimplementasikan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat.

Dalam hal ini, Perguruan Islam Mathali'ul Falah tingkat Ibtidaiyah merumuskan segala bentuk kegiatan peserta didik yang merupakan transformasi dari Nilai Dasar Shalih Akrom yang merupakan hasil dari pemikiran para Kiai/Masyayikh. Nilai-nilai tersebut terefleksi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari seperti penerapan kurikulum mandiri, hafalan, Seragam khas Banat dan Guru Perempuan, Ziarah Makam, Musalsal.

Nilai Dasar Shalih Akrom, yaitu *Al-Khirs (curiosity)*, *Al-Amanah* (kejujuran), *Al-Tawadldlu' (humbleness)*, *Al-Istiqamah* (disiplin), *Al-Uswah al-Hasanah* (keteladanan), *Al-Zuhd* (tidak berorientasi pada materi), *Al-Kifah al-Mudawamah* (Kejuangan), *Al-I'timad ala al-Nafs* (kemandirian), *Al-Tawashshuth* (Moderat), *Al-Barakah*. NDSA merupakan usaha untuk membiasakan peserta didik melakukan aktivitas yang mengandung nilai-nilai kesalihan, hingga peserta didik sampai pada tahap *values actions* secara naluriah. Kemudian terwujudlah akhlaqul karimah, sesuatu yang menetap dalam jiwa dan muncul dalam bentuk perbuatan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu, sebagaimana pendapat dari Imam Al Ghazali.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Y. (2008). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Ed.1, Cet.2. Jakarta: Amzah.
- Achruh, A. (2019). *Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum*. Jurnal Fakultas Tabiyah dan Keguruan: UIN Alauddin Makassar, VIII, (1), 4.
- Adnan, M. (2017). *Evaluasi Kurikulum Sebagai Kerangka Acuan Pengembangan Pendidikan Islam*. Jurnal Al-Idaroh, 1, (2), 111-112.
- Abdullah. (2011). *Sosiologi Pendidikan (Individu, Masyarakat, dan Pendidikan)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Adisusilo, Sutarjo. (2012). *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Darmaputera, Eka. (1987). *Pendidikan Moral dalam Beberapa Pendekatan*. Jakarta: Depdiknas
- Departemen Agama RI al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1 – Juz 30, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 1912-1913.

- Fajarini, Ulfah. "Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter", ((Online), (<http://journal.uinjkt.ac.id>), diakses tanggal 27 Februari 2017
- Ghony, M. Djunaidi, dan Fauzan Almanshur. (2014) *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media
- B. Miles dan A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif* (Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI-Press
- Hall. (1973). *Value Clarification as Learning Process*. (New York: Paulist Press
- Hamidi. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press
- Kamus Bahasa Arab "Al Ma'any". ((Online), (<https://www.almaany.com>), diakses tanggal 3 Maret 2017.
- Linda & Eyre. (1997). *Mengajarkan Nilai nilai kepada Anak* (terjemahan Alex Tri Kantono Widodo), (Jakarta: PT Gramedia Pustaka)
- Lickona, Thomas. [2012]. *Character Matters "Persoalan Karakter"*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ma'mur, Jamal dkk. [2012]. *Mempersiapkan Insan Shalih Akrom*. Pati: Perguruan Islam Mathali'ul Falah
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rozin, Abdul Ghaffar. *Perguruan Tinggi Riset Berbasis Nilai-nilai Pesantren sebagai Paradigma Pendidikan Tinggi Islam*, Disampaikan pada Sidang Terbuka dan Wisuda I STAI Mathaliul Falah, 1 Desember 2012.
- Sudjana, Nana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru dan Pusat Pengajaran-Pembidangan Ilmu Lembaga Penelitian IKIP Bandung
- Syam, Yunus Hasyim. (2005). *Mendidik Anak ala Muhammad*. Yogyakarta: Penerbit Sketsa.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Lingkungan Hidup. ((Online), (<http://www.hukumonline.com>), diakses pada tanggal 23 Februari 2017.